

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPAS**

Muhammad Amrillah Aziz¹, Sri Cacik², Eko Baktiono³

¹²PGSD Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

³UPT SD Negeri Latsari Tuban

¹muhammadamrillahaziz0511@gmail.com

²sricacik.mpd@gmail.com, ³triekobaktiono3113@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject, specifically regarding cultural diversity and local wisdom. The learning process tends to be conventional and teacher-centered, causing students to be less trained in analyzing contextual problems. This study aims to describe the steps for implementing the Problem Based Learning (PBL) model and to measure the improvement in critical thinking skills of class IV-B students at UPT SD Negeri Latsari Tuban. This type of research is a collaborative Classroom Action Research (PTK) adopting the Kemmis & Mc Taggart spiral design model. The research was conducted in two cycles. The research subjects were 25 students. Data were collected through essay tests, observation, and interviews. The results showed that the application of the PBL model significantly improved students' critical thinking skills. The percentage of classical learning completeness increased from 40% in the Pre-Cycle to 64% in Cycle I, and reached 88% in Cycle II. The conclusion of this study is that the implementation of the PBL model with contextual issues is proven effective in facilitating and improving the critical thinking skills of elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, IPAS, Local Wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal. Proses pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam menganalisis masalah kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-B UPT SD Negeri Latsari Tuban. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang mengadopsi model desain spiral Kemmis & Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas IV-B. Pengumpulan data dilakukan melalui tes esai tertulis, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 40% pada Pra-Siklus, menjadi 64% pada Siklus I, dan mencapai 88% pada Siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran PBL dengan isu kontekstual terbukti efektif dalam memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, IPAS, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Pendidikan ini tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sekaligus proses transformasi nilai yang mempertimbangkan

keseimbangan cipta, rasa, dan karsa (Nugroho, 2023). Sebagai esensi untuk memajukan bangsa, pendidikan menjadi fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu agar mampu bersaing di abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang efektif untuk menyelenggarakan

pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks ini, guru berperan sentral sebagai penggerak. Meskipun zaman terus berubah, pendidik harus mampu membuktikan bahwa perbedaan era bukanlah penghambat dalam mengembangkan bakat dan potensi anak didik. Sebaliknya, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mempraktikkan model-model pembelajaran yang mampu mengonstruksi pengetahuan siswa (Rosnaeni, 2021). Salah satu bidang yang krusial adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kualitas pembelajaran IPAS yang baik sangat memengaruhi keberhasilan dan kecakapan hidup peserta didik dalam mengenali serta memaknai lingkungan sekitarnya. IPAS bertujuan membangun literasi sains dengan mengajak siswa memandang fenomena alam dan sosial sebagai sesuatu yang saling terkait. Hal ini sejalan dengan kebutuhan di era revolusi industri 4.0 yang mengharuskan siswa memiliki kompetensi abad 21, terutama kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) (Nikmah, Muzdalifah, & Retnanto, 2024).

Kemampuan berpikir kritis tersebut merupakan bagian dari keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C. Keterampilan ini diperlukan peserta didik untuk bertahan dalam persaingan global, yang mencakup kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), serta kolaborasi (*collaboration*) (Jannah & Atmojo, 2022). keterampilan berpikir kritis merupakan aspek esensial yang harus dikembangkan sejak dini agar siswa mampu mengambil keputusan secara rasional serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik di dalam pembelajaran IPA maupun di lingkungan masyarakat. (Vebrianto, 2021).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur meliputi lima aspek dasar, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik (Diatmika & Sudirman, 2024). Dalam penelitian Muslimah dan Hardini(2023) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah suatu usaha yang digunakan

untuk memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam mencapai suatu tujuan atau proses dalam membuat suatu keputusan dengan secara realistis atau analitis yang masuk akal.

Pembelajaran IPAS yang ideal, Siswa tidak hanya sekadar mengingat materi, tetapi juga menguasai konsep dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, guru perlu memilih metode pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu metode yang efektif adalah Problem Based Learning karena metode ini dapat mengatasi masalah dengan mendorong siswa belajar secara mandiri dan berkolaborasi secara bersama untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (Khairiyah & Rini, 2024).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin di kelas IV-B UPT SD Negeri Latsari Tuban. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan pelaksanaan pembelajaran Pra-Siklus pada materi awal Bab 7 mengenai "Kisah Batik Gedog di Bumi Wali", ditemukan permasalahan mendasar. Proses pembelajaran konvensional membuat

eksplorasi materi kearifan lokal kurang kontekstual. Siswa kesulitan saat dihadapkan pada soal evaluasi yang menuntut analisis nalar kritis mengenai penyebab dan dampak pudarnya budaya lokal.

Rendahnya kemampuan nalar kritis ini dibuktikan melalui perolehan tes awal (Pra-Siklus) pada 25 anak didik. Dari hasil tersebut, hanya terdapat 10 siswa (40%) yang berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui sintaks PBL, siswa akan diajak bermain peran sebagai "Detektif Budaya" untuk memecahkan kasus-kasus nyata yang dekat dengan lingkungan mereka, seperti tergusurnya jajanan tradisional Dumbek oleh makanan cepat saji, hingga konflik perdebatan pelestarian Tari Sandur di tengah gempuran musik modern.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan nalar kritis siswa pada materi kearifan lokal tersebut, diperlukan sebuah tindakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui model *Problem Based*

Learning (PBL) dengan pendekatan Deep Learning. Model PBL dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang menghadapkan siswa langsung pada permasalahan kontekstual di dunia nyata, sehingga memaksa siswa untuk aktif menganalisis dan berdiskusi. Ketika sintaks PBL ini dibingkai dengan pendekatan Deep Learning, siswa tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas kelompok, tetapi melahirkan solusi kreatif yang konkret.

Keefektifan pemecahan masalah dan model inovatif dalam meningkatkan nalar kritis ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Diatmika & Sudirman, 2024) menemukan bahwa siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis, sedangkan siswa dengan kategori sedang hanya mampu memenuhi tiga indikator, dan siswa dengan kategori rendah hanya mampu memenuhi dua indikator. Selanjutnya, penelitian tindakan kelas oleh (Muslimah & Hardini, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang menuntut siswa merancang solusi atas masalah terbukti secara signifikan dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai solusi nyata untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas, peneliti bermaksud melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS”.

B. Metode Penelitian

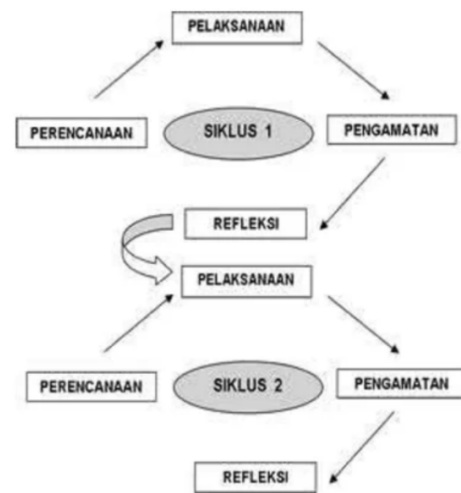
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Latsari Tuban, pada pembelajaran IPAS. Purnomo dalam (Khairiyah & Rini, 2024) Penelitian tindakan kelas (PTK) pada dasarnya adalah penelitian skala kecil yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dalam konteks tertentu (suatu konteks tertentu) dan berusaha memecahkan masalah dalam konteks tertentu, seperti kegiatan pembelajaran. PTK dimaksudkan untuk (1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar; dan (2) meningkatkan keterlibatan guru,

siswa, dan sivitas akademika dalam kegiatan pembelajaran. Darmadi & Hamid dikutip dalam (Khairiyah & Rini, 2024) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan di dalam kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini adalah studi masalah belajar di kelas dan upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penelitian sistematis dan menyeluruh. Penelitian tindakan kelas ini dijalankan dalam dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini umumnya dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Rancangan tindakan dalam penelitian ini menerapkan model siklus spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Secara umum, alur pelaksanaan tindakan kelas ini dijalankan melalui model siklus terstruktur yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkesinambungan pada setiap siklusnya, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan

(*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus tindakan guna melihat tren peningkatan nalar kritis siswa secara konsisten.

Adapun skema desain rancangan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Mc Taggart (Granis, 2023) dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Guna memperoleh data empiris yang valid, akurat, dan komprehensif mengenai kondisi perkembangan nalar kritis siswa kelas IV-B, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tes: Tes merupakan alat ukur sistematis yang digunakan untuk menguji dan mengevaluasi capaian kompetensi kognitif serta pemahaman

materi siswa (Magdalena, 2023). Teknik tes dalam PTK ini menggunakan instrumen tertulis berupa tes esai yang diberikan pada tahap pra-siklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II.

2. Observasi: Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti bersama guru pamong selaku observer sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Observasi ditujukan untuk memantau dinamika aktivitas kelompok siswa serta mengukur ketepatan guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran.

3. Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara personal kepada guru kelas dan siswa untuk mendapatkan data pelengkap kualitatif mengenai respons, persepsi, serta kendala psikologis maupun konseptual yang dihadapi selama pembelajaran. Data yang telah berhasil dihimpun dari lapangan selanjutnya diolah dengan mengombinasikan dua pendekatan teknik analisis data:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif: Digunakan untuk mengolah data non-angka hasil observasi aktivitas kelas dan transkrip wawancara. Data dianalisis melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memberikan gambaran naratif mengenai dinamika perbaikan proses pembelajaran di setiap siklus tindakan.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif: Digunakan untuk menghitung perolehan skor numerik dari hasil tes esai berpikir kritis siswa. Nilai individu dihitung untuk menemukan rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan klasikal kelas.

F = Jumlah siswa kelas IV-B yang tuntas (mencapai nilai ≥ 80).

N = Jumlah seluruh subjek di kelas IV-B (25 siswa).

Sumber (Magdalena, 2023)

Persentase tingkat penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal kemudian dievaluasi dan dikelompokkan ke dalam empat kategori interval penilaian:

Tabel 1 kategori interval penilaian

Presentase	Kategori
0 - <25%	Kurang

$\geq 25\%$ - $< 50\%$	Cukup
$\geq 50\%$ - $< 75\%$	Baik
$\geq 75\%$ - 100%	Sangat Baik

Sumber : (Muslimah & Hardini, 2023)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penerapan tindakan, data kemampuan awal (Pra-Siklus) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan nalar kritis siswa tergolong rendah, dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 40% (10 siswa tuntas dari total 25 siswa). Siswa masih kesulitan memberikan argumen mendalam mengenai isu pudarnya budaya lokal. Data hasil Pra-siklus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Hasil Pra-siklus

Jumlah Murid	25
Nilai Tertinggi	86
Nilai Terendah	55
Nilai Rata-rata	72,36
Presentase Tuntas	40%
Presentase Belum Tuntas	60%

Pada Siklus I, model PBL diterapkan dengan isu permasalahan menurunnya eksistensi kerajinan Batik Gedog Tuban. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen untuk menyelidiki penyebab dan dampaknya. Hasil evaluasi kognitif akhir Siklus I menunjukkan

peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 64% (16 siswa tuntas). Kendati meningkat, pencapaian ini belum memenuhi target indikator keberhasilan minimal 75%. Kendala utama yang dihadapi adalah lambatnya manajemen waktu diskusi dan kurang tajamnya penarikan kesimpulan solutif oleh siswa. Data hasil Siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Hasil Siklus I

Jumlah Murid	25
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	65
Nilai Rata-rata	80,08
Presentase Tuntas	64%
Presentase Belum Tuntas	36%

Tindakan perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan mengangkat konflik sosial budaya pelestarian "Tari Sandur vs Konser Musik DJ". Guru meningkatkan scaffolding (bimbingan pemantik) selama proses diskusi. Hasil evaluasi Siklus II melonjak drastis dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88% (22 dari 25 siswa tuntas dengan nilai ≥ 80). Data hasil ketuntasan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Hasil Siklus II

Jumlah Murid	25
--------------	----

Nilai Tertinggi	96
Nilai Terendah	76
Nilai Rata-rata	86
Presentase Tuntas	88%
Presentase Belum Tuntas	12%

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif analitis anak.

Pada tahap Pra-Siklus, kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah dengan persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 40%. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa pasif dan kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan nalar tingkat tinggi.

Setelah tindakan perbaikan Siklus I diimplementasikan melalui sintaks PBL, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 64%. Siswa mulai terbiasa membedah masalah kontekstual mengenai kearifan lokal. Kendati demikian, pencapaian ini belum memenuhi target karena siswa masih membutuhkan bimbingan mendalam dalam menyusun taktik

dan kesimpulan logis yang tidak sekadar menyalin dari buku.

Perbaikan komprehensif pada Siklus II, yang menitikberatkan pada perbaikan manajemen waktu dan penguatan bimbingan individual dalam kelompok, membawa lompatan hasil belajar yang sangat memuaskan. Tingkat ketuntasan klasikal meroket menjadi 88% dengan kategori "Sangat Baik". Siswa tidak hanya terampil dalam mengidentifikasi masalah, tetapi mampu memberikan penjelasan lanjut, menilai sumber informasi, dan mengatur strategi kompromi budaya dengan sangat rasional. Perbandingan hasil ketuntasan disajikan pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV-B

Tahap	Siswa Tuntas (≥ 80)	Siswa Belum Tuntas (< 80)	Persentase Klasikal
Pra-Siklus	10	15	40%
Siklus I	16	9	64%
Siklus II	22	3	88%

Peningkatan kemampuan berpikir kritis secara bertahap ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian relevan oleh Muslimah & Hardini serta Diatmika & Sudirman, yang

menegaskan bahwa konflik kognitif dari permasalahan nyata dunia sehari-hari mampu memantik rasa ingin tahu dan memaksa siswa menalar secara kritis serta berkolaborasi untuk menemukan jalan keluar terbaik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan tes yang dilakukan selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV-B UPT SD Negeri Latsari Tuban, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Penerapan Model PBL: Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi Bab 7 "Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal" dilaksanakan secara efektif melalui lima sintaks utama: (1) orientasi siswa pada isu sosial-budaya kontekstual, (2) pengorganisasian kelompok belajar, (3) bimbingan penyelidikan secara mandiri maupun berkelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya resolusi konflik budaya, serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah bersama guru.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis: Implementasi model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dari lonjakan persentase ketuntasan belajar klasikal secara berkesinambungan, yang bermula dari 40% (Kategori Cukup) pada kegiatan Pra-Siklus, meningkat menjadi 64% (Kategori Baik) pada Siklus I, dan mencapai keberhasilan maksimal sebesar 88% (Kategori Sangat Baik) pada akhir Siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Diatmika, I. P., & Sudirman, I. N. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108–117.
- Granis, F. C. (2023). Pemanfaatan lingkungan banten lama sebagai sumber belajar ips melalui aplikasi powtoon pada materi kerajaan banten untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah

- dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074.
- Khairiyah, A., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Ipa Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12801–12807.
- Magdalena, I. (2023). *Evaluasi pembelajaran sekolah dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Muslimah, A. A., & Hardini, A. T. A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Janacitta*, 6(2), 94–103.
- Nikmah, F., Muzdalifah, M., & Retnanto, A. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(2), 129–146.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Vebrianto, R. (2021). Pengembangan Buku Saku Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA di Madrasah. *Anterior Jurnal*, 20(3), 97–101.